

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.205>

APLIKASI METODE TAFSIR AL ALUSI "RUHUL MA'ANI FI TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM WA SAB'IL MATSANI"

Maisarotil Husna

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Ayatul@ymail.com

Abstrak

Tafsir Ruh al Ma'ani selain menggunakan dalil nash al-Qur'an, al Hadis, *aqwal al 'ulama* juga *ra'yu*. Dalil *ra'yu* inilah yang paling besar porsinya dalam tafsir ini. Tafsir ini dikelompokkan ke dalam golongan tafsir bil iqtirani, yakni tafsir yang memadukan antara sumber penafsiran yang ma'tsur juga menggunakan *ra'yu*. Penjelasan yang diberikan oleh al-Alusi terbilang detil, bahkan sangat detil. Sehingga tepatlah jika Tafsir Ruh al Ma'ani dimasukkan ke dalam golongan Tafsir Ithnabi (Tafsili)/detail. Tafsir ini masuk dalam golongan Tafsir Tahlili. Dalam penjelasannya al Alusi memiliki kecenderungan Lebih menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafaz, dan kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan Tafsir (aliran) Isyari/Sufi.

Kata Kunci : Aplikasi; metode tafsir; *ruh al-ma'ani*.

Abstract

The interpretation of Ruh al Ma'ani in addition to using the arguments of the texts of the al-Qur'an, al Hadith, *aqwal al 'ulama* also *ra'yu*. This *ra'yu* argument is the biggest portion in this Tafsir. These interpretations are grouped into the tafsir bil iqtirani group, namely the interpretation that combines the interpretive sources that the ma'tsur also uses *ra'yu*. The explanation given by al Alusi is fairly detailed, even very detailed. So it is appropriate if the Tafsir Ruh al Ma'ani is included in the Tafsir Ithnabi (Tafsili) / Detail category. This interpretation is included in the Tahlili Tafsir class. In his explanation al Alusi has a tendency to explain more about the vague meaning implied by lafaz, and this tendency for interpretation is called the Isyari / Sufi Tafsir (flow).

Keywords: Application; method interpretation; *ruh al-ma'ani*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril, diriwayatkan secara mutawatir, diawali oleh surat al-Fatiha diakhiri dengan surat Annas dan membacanya ibadah. Berkembang Luas berbagai keanekaragaman karya-karya tafsir tidak dapat dipungkiri karena telah menjadi fakta bahwa para penafsir pada umumnya mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pengetahuan dan orientasi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an dan Penafsiran teks al-Qur'an pasti bersifat personal, temporal, kontekstual dan relatif karna merupakan hasil olah fikiran manusia.¹ Sehingga munculah karya-karya tafsir yang beraneka ragam yang kesemuanya berkeinginan untuk memahami apa yang terdapat di dalam al-Qur'an, agar dapat membimbing dan menjawab permasalahan-permasalahan umat manusia di muka bumi ini.

Kajian terhadap kitab tafsir sangatlah perlu untuk meneliti, mengukur, menimbang bahkan untuk mengkritik kitab tersebut, karena kitab tafsir merupakan produk pemikiran manusia dan tidaklah sakral. Salah satu kitab tafsir yang pantas diperhitungkan adalah kitab *Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Quran 'Adzim wa al-sab'i al-Matsani* karya al-Alusi dan karna Rasulullah SAW tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, melainkan hanya sesuai dengan kebutuhan para sahabat pada waktu itu.²

Karya al-Alusi ini bisa dikatakan sebagai kitab tafsir yang komperhensif, mengingat dia salah seorang yang banyak mengutip pendapat-pendapat ulama sebelumnya dan disertai kritik yang tajam dan memilih pendapat yang kuat di antara pendapat-pendapat yang ada. Banyak komentar ulama mengenai kitab tafsir al-Alusi, baik itu berupa kritik maupun apresiasi, seperti *Ruh al-Ma'ani* dikatakan sebagai tafsir Isyari dan lain sebagainya.

Sejak lama al-Alusi ingin menuangkan buah pikirannya ke dalam sebuah kitab. Namun karena merasa belum mampu dan kurangnya kesempatan, keinginan tersebut belum dapat terwujud. Hingga pada suatu Malam Jumat di bulan Rajab tahun 1252 H. Al-Alusi bermimpi diperintah Allah SWT untuk melipat langit dan bumi. Kemudian (masih dalam keadaan mimpi) ia mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air, kemudian terbangun. Setelah dicari, ternyata tafsir mimpi tersebut adalah bahwa ia

¹ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Bagdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Gema Insani, 2007), 17

²Al-Suyuti berpendapat bahwa Nabi hanya sedikit saja menjelaskan makna-makna al-Qur'an. As-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 2000), h. 356

diperintah mengarang sebuah kitab tafsir. Maka, beliau mulai mengarang kitab tafsir tersebut pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H, pada usia 34 tahun³.

Adapun yang memberikan nama kitab tafsir ini adalah perdana menteri saat itu yang bernama Ali Ridha Pasya. Setelah begitu lama al-Alusi mempertimbangkan judulnya, dan ketika Ali Ridha Pasya memberi nama, al-Alusi pun setuju, yakni dengan nama *Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'anil Adzim was Sab'il Matsani*. di mana di dalamnya terdiri dari 16 jilid. Jilid 1:635 halaman, 2:272 halaman, 3:416 halaman, 4:319 halaman, 5:270 halaman, 6:238 halaman, 7:399 halaman, 8:395 halaman, 9:431 halaman, 10:380 halaman, 11:251 halaman, 12:347 halaman, 13:206 halaman, 14:300 halaman, 15:248 halaman, dan 16:523 halaman. Diterbitkan Beirut dengan penerbit: Dar al Kutub al-Ilmiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Biografi Pengarang Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Nama lengkapnya adalah Abu Syihab al-Din Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi. Dia dilahirkan pada hari Jumat tanggal 14 Sya'ban tahun 1217 H/1802 M, di dekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak⁴. Dia seorang ulama Irak yang pernah menjabat mufti Baghdad, maha guru, pemikir, ahli ilmu agama dan ahli berpolemik. Keluarga besarnya, al-Alusi, merupakan keluarga terpelajar di Baghdad pada abad ke-19. Nama al-Alusi berasal dari kata Alus, suatu tempat di tepi barat Sungai Eufrat, yaitu antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi.

Sejak muda, al-Alusi belajar di lingkungan keluarga, selain itu ia juga berguru kepada Syaikh al-Naqsabandi, seorang imam al-Naqsabandiyah, Alusi belajar tentang ilmu tasawuf. Oleh karena itu, wajar jika dalam penafsirannya ia kadang menggunakan pendekatan sufistik sebagai upaya mengungkapkan makna batin (esoteric).⁵ Pada waktu itu juga, ia sudah rajin mengajar di berbagai perguruan tinggi dan mengarang beberapa buku. Pada tahun 1248 H, al-Alusi pernah menjadi penanggung jawab wakaf Madrasah Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawabnya adalah seorang tokoh keilmuan di negeri itu. Namun, setelah itu pada tahun 1263 H, ia

³ Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*, Juz 1 (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), h. 4-5.

⁴ Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 153.

⁵ *Ibid.* h.154.

melepaskan jabatan itu dan lebih memilih untuk konsentrasi kepada penyusunan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*.⁶

Sebagai pendidik, al-Alusi sangat perhatian kepada kebutuhan para muridnya, sehingga banyak orang yang menaruh perhatian kepada pendidikan. Metode pengajaran al-Alusi adalah mendiktekan dan mengemukakan perumpamaan-perumpamaan dengan jelas dan mudah dimengerti⁷. Sebagai mufasir, ia juga menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti ilmu Qiraat, ilmu Munasabah, dan ilmu Asbabun Nuzul. Ia banyak melihat syair-syair Arab yang mengungkapkan suatu kata, dalam menentukan Asbabun Nuzulnya.⁸ Sekitar tahun 1248 H, al-Alusi mengikuti fatwa-fatwa Ulama Hanafiyah. Ia sudah mendalami dalam perbedaan madzhab-madzhab serta berbagai corak pemikiran dan aliran akidah⁹. Ia beraliran salaf dan bermadzhab Syafii, meskipun ia banyak mengikuti Imam Hanafi dalam banyak hal, namun, ia banyak menggunakan ijtihad¹⁰. Di antara para guru al-Alusi adalah:

- Ayahnya Sayyid Abdullah afandi (wafat 1291 H).
- Pamannya, al-'Alâmah as-Salafi Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi.
- Syaikh Muhammad Amin al-Khurasini al-Farisi, dan lain-lain.
- Di antara murid-murid Imam Alutsi yang terkenal:
- Ustadz al-'Allamah Muhammad Bahjah al-Atsary (wafat 1416 H)
- Ma'ruf ar-Rasafi (wafat 1364 H).
- Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (wafat 1364 H) dan lain-lain.

Buku-buku yang pernah ditulis oleh al-Alusi

- *Ghoyah al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani*
- *Al-Ayah al-Kubra ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra*.

⁶Al-Alusi belajar beberapa bidang keilmuan dengan ulama besar dimasanya. Beliau belajar al-Qur'an dengan gurunya Husein Jabuzi, kemudian belajar ilmu Fikih bersama bapaknya Sayyid Abdullah Afandi yang menguasai dua mazhab fikih Syafi'i dan Hanafi, sedangkan beliau belajar hadits dan ilmu mantiq bersama gurunya 'Alauddin afandi almaushili, sedangkan ilmu Qiraat beliau pelajari dari guru beliau Abdullah Afandi, ilmu tasawuf dari gurunya Dhiyauddin Khalid naqsyabandi yang merupakan tokoh tarekat naksyabandi. Sebagaimana yang beliau akui sendiri "aku memiliki guru tersendiri, pembimbing spiritual sendiri"(lihat Tafsir wa Rijaluhu, Muhammad Fadil bin Asyur Majma' Buhuts Alislamiy 1970, h 126). (inilah guru alusi yang sangat mempengaruhi kehidupan dan corak berfikir al-Alusi)

⁷ *Ibid*, h 130

⁸ *Ibid*, h 131

⁹ Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir...*, h. 136

¹⁰ Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir...*, h.130

- *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'A.zim wa al-Sab'i al-Masani*, dan lain-lain¹¹.

B. Metode Tafsir Ruh Al-Ma'ani

Kitab tafsir ini sempat mengundang takjub dan senang Sultan Abdul Majid Khan, ketika beliau mengunjungi kota Qistintiniyyah (sekarang Kostantinopel atau Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H. al-Alusi sendiri menetap di kota ini selama dua tahun (1267 H-1269 H).

Metode yang dipakai oleh al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode tahlili¹². Salah satu yang menonjol dalam tahliliy (analisis) adalah bahwa seorang mufasir akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya mufasir akan menganalisis dari segi bahasa, asbab al-nuzul, nasikh-mansukhnya dan lain-lain.

Sumber penafsiran yang dipakai al-Alusi adalah ia berusaha memadukan sumber al-ma'tsur dan al-ra'yi. Artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal itu dapat dipertanggung jawabkan akurasiya. Berdasarkan hal inilah tafsir al-Alusi digolongkankan kepada tafsir bil-Ra'yi, karena dalam tafsirnya lebih mendominasi ijtihadnya atau ra'yinya. Hal ini juga bisa dilihat pada isi muqaddimah kitabnya (pada faedah yang kedua), ia menyebutkan beberapa penjelasan tafsir bil-Ra'yi dan argumen tentang bolehnya tafsir bil-Ra'yi, termasuk kitab tafsir bil-ra'yinya tersebut¹³.

C. Sistematika Penulisan Tafsir al-Alusi

Kitab ini dikatakan sebagai karya al-Alusi yang terbesar karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, Abu Hayyan, al-Kasyaf, Abu al-Sa`ud, al-Baidlawi dan al-Razi. Al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan

¹¹ Ismail Basya Baghdadi, *Hidayah Arifin Asma Mualafin Wa Atsarul Mushannaftin*. (Istambul 1955) Jilid 6 h. 418-419

¹² Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir...*, h.156

¹³ Ismail Basya Baghdadi, *Hidayah Arifin Asma...*, h. 6

selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir tersebut¹⁴.

Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, al-Alusi menggunakan beberapa istilah antara lain “qala syaikh al-Islam” bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa`ud, “qala al-qadli” bila dari tafsir al-Baidlawi, dan “qala al-imam” bila menukilkan dari tafsir al-Razi.¹⁵ Tafsir *Ruh al Ma`ani* memberikan penjelasan terhadap al-Qur’an secara berurutan sesuai dengan tertib mushaf. Dimulai dari Surat al Fatihah di akhiri dengan Surat Annas. Sehingga tafsir ini masuk dalam golongan Tafsir Tahlili¹⁶

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam kitab ini al-Alusi menempuh langkah sebagai berikut ¹⁷

Menyebutkan ayat yang ditafsirkan sesuai dengan urutannya di dalam surat-surat al-Qur’an. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).

-Menafsirkan dengan ayat-ayat lain

-Memberikan keterangan dari hadis nabawi bila ada

-Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.

-Memperjelas makna lafal dengan syair-syair.

-Menyimpulkan berbagai pendapat yang ada dengan memberikan keterangan segi *balaqah*, *i’jaz*, munasabahnya serta *asbabun nuzul* bila dijumpai.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mengacu pada suasana ayat, juga susunan surat yang ada dalam al-Qur’an.

D. Aliran (*Naz’ah/ Ittijah*) dalam Tafsir al-Alusi.

Naz’ah/ittijah adalah sekumpulan dari dasar pijakan, pemikiran yang jelas yang tercakup dalam suatu teori dan yang mengarah pada satu tujuan. Dalam penjelasannya al-Alusi memiliki kecenderungan banyak menjelaskan makna samar yang diisyaratkan oleh lafadz hal terkait.¹⁸ Kecenderungan penafsiran seperti ini dinamakan Tafsir (aliran) Isyari/Sufi.

¹⁴ *Ibid*, h 9

¹⁵ *Ibid*, h.17

¹⁶ <http://www.alihyaa.ma/Article.aspx?C=5763> 05-10-2016 16:26

¹⁷ Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al Ma’ani Fi Tafsir...*, h. 142

¹⁸ Musthafa al-‘Adawiy, *Al-Tashbil li Ta’wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarab*, (Midgamr, Mesir: Maktabah al-Huda, 1996), h. 6

Menurut aliran ini ayat memiliki dua makna, makna dzahir dan makna bathin yang berupa isyarat samar. Isyarat tersebut hanya dapat ditangkap oleh nabi SAW atau para wali atau *Arbab al Suluk* (orang-orang yang menapaki jalan untuk mendekati Allah SWT). Tafsir semacam ini apabila didasari istinbath yang bagus, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan memiliki dalil penguat yang menunjukkan kebenarannya tanpa ada yang bertentangan maka dapat diterima. Apabila tidak demikian maka pendapat itu tertolak. Menurut Ibn al Qayyim, Tafsir Isyari/Sufi dapat diterima dengan empat syarat, yaitu:

- Tidak berlawanan dengan makna ayat
- Makna yang diajukan itu sendiri benar
- Di dalam lafadz terdapat isyarat makna tersebut
- Makna *isyari* dan makna ayat ada pertalian dan *talazum* (saling menetapkan)

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan.¹⁹ Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian, jika ada); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam bahan yang digunakan.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam "anak sub-judul" pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian "Hasil dan Pembahasan".

E. Aplikasi Metode Penafsiran Al-Alusi

Berikut adalah contoh penafsiran al-Alusi, perhatikan sampel ayat dalam surat al-Baqarah, 282;

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mababis fi 'Ulum al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 448.

يَأْيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ فَإِنَّ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَلِيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

{يَأْيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا} بالله تعالى وبما جاء منه { إِذَا تَدَايَنْتُمْ } أي تعاملتم وداين بعضكم بعضاً { بِدِينٍ } فائدة ذكره تخلص المشترك ودفع الإيهام نصراً لأن (تداينتم) يجيء بمعنى تعاملتم بدين ، وبمعنى تجازيتم ، ولا يرد عليه أن السياق يرفع لأن الكلام في النصوصية على أن السياق قد لا ينتبه له إلا الفطن ، وقى : ذكر ليرجع إليه الضمير إذ لولاه لقليل : فاكتبوا الدين فلم يكن النظم بذلك الحسن عند ذي الذوق العارف بأساليب الكلام ، واعتراض بأن التداين يدل عليه فيكون من باب (اعدلوا هُوَ أَقْرَبُ) [المائدة : 8] وأجيب بأن الدين لا يراد به المصدر بل هو أحد العوضين ولا دلالة للتداين عليه إلا من حيث السياق ولا يكفي به في معرض البيان لا سيما وهو ملبس، وقيل : ذكر لأنه أبين لتتويع الدين إلى مؤجل ، وحال لما في التذكير من الشيوخ والتبويض لما خص بالغاية ولو لم يذكر لاحتمل أن الدين لا يكون إلا كذلك { إلى أَجَلٍ } أي وقت وهو متعلق بتداينتم ، ويجوز أن يكون صفة للدين أي مؤخر أو مؤجل إلى أجل { مُّسَمًّى } بالأيام أو الأشهر ، أو نظائرهما مما يفيد العلم ويرفع الجهالة لا بنحو الحصاد لئلا يعود على موضوعه بالنقض { فاكتبوه } أي الدين بأجله لأنه أرفق وأوقف؛ والجمهور على استحبابه لقوله سبحانه : { فَإِنَّ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا } والآية عند بعض ظاهرة في أن كل دين حكمه ذلك، وابن عباس يخص الدين بالسلم فقد أخرج البخاري عنه أنه قال : أشهد أن السلف المضمون إلى أجل مسمى أن الله تعالى أجله وأذن فيه ثم قرأ الآية واستدل الإمام مالك بها على جواز تأجيل القرض { وَلِيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ } بيان لكيفية الكتابة المأمور بها وتعيين من يتولاها إثر الأمر بها إجمالاً،

ومفعول يكتب محذوف ثقة بانفهامه أو للقصد إلى إيقاع نفس الفعل والتقيد بالظرف للإيذان بأنه ينبغي للكاتب أن لا ينفرد به أحد المتعاملين دفعاً للتهمة والجار متعلق بمحذوف وقع صفة للكاتب أي ليكن الكاتب من شأنه التسوية وعدم الميل إلى أحد الجانبين بزيادة أو نقص ويجوز أن يكون ظرفاً لغواً متعلقاً بكاتب أو بفعله ، والمراد أمر المتداينين على طريق الكناية بكتابة عدل فقيه دين حتى يكون ما يكتبه موثقاً به متفقاً عليه بين أهل العلم ، فالكلام كما قال الطيبي مسوق لمعنى ، ومدمج فيه آخر بإشارة النص وهو اشتراط

الفقاهة في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها عدل مأمون ، ومن لم يكن كذلك يجب على الإمام أو نائبه منعه لئلا يقع الفساد ويكثر النزاع والله لا يحب المفسدين . وهو اشتراط الفقاهة في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها عدل مأمون.

Dari contoh tafsiran potongan ayat di atas, al Alusi mengawali tafsirnya dengan tidak sekalipun mengambil sumber dari ayat lain, hadis atau pendapat sahabat. Artinya, ia cenderung bersumber dari analisis *ar-ra'yu* meskipun hanya sebatas pamaknaan kata.

{يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا} بالله تعالى وبما جاء منه { إِذَا تَدَايَنْتُمْ } أي تعاملتم وداين بعضكم بعضاً { بَدِيْنٍ } فائدة ذكره تخلص المشترك ودفع الإيهام نصراً لأن (تداينتم) يجيء بمعنى تعاملتم بدين ، وبمعنى تجازيتم ، ولا يرد عليه أن السياق يرفع لأن الكلام في النصوصية على أن السياق قد لا يتنبه له إلا الفطن ، وقى : ذكر ليرجع إليه الضمير إذ لولاه لقليل : فاكتبوا الدين فلم يكن النظم بذلك الحسن عند ذي الذوق العارف بأساليب الكلام

Selanjutnya, beliau menjelaskan ada ulama yang berpendapat bahwa kata *تَدَايَنْتُمْ* itu satu bab dengan ayat pada surat Al-Maidah ayat 8 dengan pernyataannya;

(واعترض بأن التداين يدل عليه فيكون من باب) اعدلوا هُوَ أَقْرَبُ [المائدة]

Setelah itu, ia menganalisisnya sendiri secara nahwiyah dan berkomentar bahwa kata *التداين* itu berasal dari kata *دَيْنٍ* dengan penjelasannya;

وأجيب بأن الدين لا يراد به المصدر بل هو أحد العوضين ولا دلالة للتداين عليه إلا من حيث السياق ولا يكتفي به في معرض البيان لا سيما وهو ملابس، وقيل : ذكر لأنه أبين لتنويح الدين إلى مؤجل ، وحال لما في التتكير

من الشبوع والتبعيض لما خص بالغاية ولو لم يذكر لاحتمل أن الدين لا يكون إلا كذلك { إلى أجل } أي وقت وهو متعلق بتدائنتم ، ويجوز أن يكون صفة للدين أي مؤخر أو مؤجل إلى أجل { مُسَمَّى } بالأيام أو الأشهر ، أو نظائرهما مما يفيد العلم ويرفع الجهالة لا بنحو الحصاد لئلا يعود على موضوعه بالنقض { فاكتبوه } أي الدين بأجله لأنه أرفق وأوقف؛ والجمهور على استحبابه لقوله سبحانه : { فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا } والآية عند بعض ظاهرة في أن كل دين حكمه ذلك،

Sebagian dari metode bil-ma'tsur nya, al-Alusi melanjutkan penafsirannya dengan mengambil pendapat Imam Ibnu Abbas, hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, dan Istidlal dari Imam Malik seperti berikut;

وابن عباس يخص الدين بالسلم فقد أخرج البخاري عنه أنه قال : أشهد أن السلف المضمون إلى أجل مسمى أن الله تعالى أجله وأذن فيه ثم قرأ الأيقواستدل الإمام مالك بها على جواز تأجيل القرض.

Selanjutnya, al-Alusi mengulas lagi salah satu kata secara *nahwiyah* mengenai kata يَكْتُبُ yang menurutnya *maf'ul bih* dari *fiil* tersebut dibuang (tidak dicantumkan / *makhdzuf*) dan seterusnya.

{وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ} بيان لكيفية الكتابة المأمور بها وتعيين من يتولاها إثر الأمر بها إجمالاً، ومفعول يكتب محذوف ثقة بانفهامه أو للقصد إلى إيقاع نفس الفعل والتقييد بالظرف للإيذان بأنه ينبغي للكاتب أن لا ينفرد به أحد المتعاملين دفعاً للتهمة والجار متعلق بمحذوف وقع صفة للكاتب أي ليكن الكاتب من شأنه التسوية وعدم الميل إلى أحد الجانبين بزيادة أو نقص ويجوز أن يكون ظرفاً لغواً متعلقاً بكاتب أو بفعله

Seperti yang disebutkan dalam biografinya, imam al-Alusi juga dikenal ahli *ijtihad* (fiqih) sehingga hal ini mempengaruhi corak penafsirannya dalam ayat ini dengan analisis fiqih sekalipun ia juga mengambil beberapa pendapat *fuqaha*. Hal ini nampak dalam penafsirannya di atas dengan kalimat;

والمراد أمر المتدائنين على طريق الكناية بكتابة عدل فقيه دين حتى يكون ما يكتبه موثقاً به متفقاً عليه بين أهل العلم ، فالكلام كما قال الطيبي مسوق لمعنى ، ومدمج فيه آخر بإشارة النص وهو اشتراط الفقهية في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها عدل مأمون ، ومن لم يكن كذلك يجب على الإمام أو نائبه منعه لئلا يقع الفساد ويكثر النزاع والله لا يحب المفسدين . وهو اشتراط الفقهية في الكاتب لأنه لا يقدر على التسوية في الأمور / الخطرة إلا من كان فقيهاً ولهذا استدل بعضهم بالآية على أنه لا يكتب الوثائق إلا عارف بها عدل مأمون

Dari analisa terhadap tafsiran Imam Al-Alusi dalam potongan ayat 282 dari surat Al-Baqarah tersebut, secara singkat dapat disimpulkan bahwa;

Dari segi paradigma tafsirnya, ia menggunakan metode komparatif (*muqaranah*), karena selain beliau menukil dari al-Qur'an, hadits, dan pendapat sahabat dan ulama, ia juga menyertakan pendapatnya sendiri.

Dari segi jenis tafsirnya, tafsiran ini mempunyai jenis *fiqhiah* karena memang ayatnya berkaitan dengan masalah fiqh.

Ditinjau dari metode analisisnya, Alusi menggunakan metode analisis *tafshily*, karena ia tidak hanya menerangkan makna kata, tapi juga alasan pengambilan maknanya.

Sama dengan kebanyakan tafsir lain, metode pengambilan data dalam tafsir ini, Alusi menggunakan metode *tahlili*²⁰.

F. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Ruh al-Ma'ani

Tafsir Ruh al-Ma'ani dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasarkan isyarat atau ilham dan *ta'wil* sufi) sebagaimana tafsir al-Naisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani bukan untuk tujuan tafsir *isyari*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *isyari*. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir *bi al-ra'yi* al-mahmud (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji). Ada ulama sependapat dengan al-Dzahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-

²⁰ MF.zenrif, *Sintetis Paradigma Studi al-Qur'an*, (Malang: Uin Press, 2008), h. 50

isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isyari*, tetapi porsinya relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *isyari*. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian banyak kecenderungan

Imam Ali al-Sabuni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi *balagh* dan *bayan* apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*. Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir Ruh al-Ma'ani merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip, di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Rida juga menilai bahwa al-Alusi sebagai mufassir yang terbaik dikalangan ulama *muta'akhhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhhirin* dan *mutaqaddimin*. Namun, al-Alusi tidak luput dari kritikan. Saat ketika dia dituduh sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, bahkan tanpa merubah redaksi-redaksi yang dijiplaknya²¹. Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam kitab tafsir ini di antaranya: Al-Alusi dalam menafsirkan ayat-ayat sangat memperhatikan ilmu-ilmu tafsir atau *ulum al-Qur'an* seperti ilmu *nahwu*, *balaghah*, *qira'at*, *asbab al-nuzul*, *munasabah* dan sebagainya.

Mengkritik dan memperketat penerimaan tafsir Israiliyat, sebagaimana ketika menafsirkan surat Hud ayat 38; dalam menjelaskan lafal "*al-fulk*" meriwayatkan khabar Israiliyat dengan menyebutkan jenis kayu untuk membuat kapal, panjangnya, lebarnya, tingginya dan juga tempat pembuatan kapal dan seterusnya kemudian berkomentar, "keadaan sebenarnya dari kapal yang dikabarkan, saya merasa tidak dapat berlayar dengannya karena tidak bebas dari aib dan kekurangan, maka lebih afdhal mengimaninya bahwa Nabi Nuh membuat kapal sebagaimana yang telah dikisahkan oleh Allah dalam al-Qur'an, tanpa mengetahui jenis kayunya, panjangnya, lebarnya, tingginya, dan lama pekerjaannya dan lain sebagainya, karena itu tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan hadis yang shahih".

²¹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 87.

Menurut al-Shabuni tafsir al-Alusi adalah bahan rujukan yang terbaik dalam bidang ilmu tafsir *riwayah*, *dirayah* dan *isyarah*, serta meliputi ulama salaf maupun khalaf dan ahli-ahli ilmu. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum tidak ada kecenderungan untuk memihak kepada suatu mazhab tertentu setelah menyebutkan beberapa pendapat mazhab fiqih yang ada, seperti penafsiran surat al-Baqarah ayat 236 tentang *mut'ah* (pemberian) wanita yang di talaq.

Dalam hal menyikapi cerita israiliyat, al-Alusi sangat selektif dalam memasukkan kedalam buku tafsir beliau bahkan lebih sering mengkritisi cerita israiliyat yang masuk kedalam kitab tafsir yang dikarang oleh para pendahulunya. Disamping mempunyai beberapa kelebihan tafsir al-Alusi juga mempunyai kelemahan antara lain: dalam membahas masalah nahwu al-Alusi terlalu hanyut di dalamnya sehingga melebar dan keluar batas sebagai predikat seorang mufassir.

KESIMPULAN

Dalam memberikan penjelasan, al Alusi banyak mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali ia juga memiliki pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan ia kadang-kadang juga mengomentari dan terkadang juga menganggap kurang tepat di antara pendapat-pendapat yang disebutkannya. Tafsir ini dimasukkan ke pada kelompok Tafsir *Muqarin*/Komparatif.

Penjelasan yang diberikan oleh al Alusi terbilang detil, bahkan sangat detil. Sehingga tepatlah jika Tafsir *Ruh al Ma'ani* dimasukkan ke dalam golongan Tafsir *Ithnabi (Tafsili)*/detail. Penjelasan di awal surat biasanya diawali dari nama surat, asbabun nuzul, munasabah dengan surat sebelumnya, makna kata, *i'rab*, pendapat para ulama, dalil yang *ma'tsur* (namun jarang), makna di balik lafaz (makna *isyari*) dan jika pembahasannya panjang terkadang juga diberi kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Adawiy, 1996. *Musthafa Al-Tashil li Ta'wil al-Tanzil, Tafsir Surah al-Fatihah wa al-Baqarah*, Midgamr, Mesir: Maktabah al-Huda
- Al-Alusi, Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud. 1994. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani. Juz 1*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah.

- Al-Qattan, Manna' Khalil. 2005. *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni.
- Al-Suyuti, 2000. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah. Pengantar Studi Ilmu al-Quran. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Baghdadi, Ismail Basya. 1955. *Hidayah Arifin Asma Muaalafin Wa Atsarul Mushannaftin. jilid 6*. Istambul
- Dosen UIN Sunan Kalijaga. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Halim, Muhammad Abdul. *Manhaj Mufassirin*.
- Husaini, 2007. Adian dan Abdurrahman al-Bagdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Tim Redaksi 1993. *Ensiklopedi Islam, Jilid V*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove.
- Zenrif, MF. 2008. *Sintetis Paradigma Studi al-Quran*. Malang: UIN Press.
- <http://riuisme.wordpress.com/ruhul-ma'ani-fi-tafsir-al-qur'an-al-'azim-wal-al-sab'-al-masan.html>
- <http://www.alihyaa.ma/Article.aspx?C=5763> 05-10-2016 16:26